

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN *PROPERTY, REAL ESTATE, AND BUILD
CONSTRUCTION* YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2016-2018**

**Ni Made Suma Sari¹
Gde Herry Sugiarto Asana²**

**Fakultas Bisnis, Universitas Triatma Mulya, Badung - Bali^{1,2}
email: madesumasari@yahoo.co.id**

Abstract

Financial ratio analysis is one way to calculate financial distress. Financial distress is the result of financial losses experienced by companies, which occurred before bankruptcy or liquidation. Financial distress as dependent variable measured by interest coverage ratio. This is a quantitative research. The data used is secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange in 2016-2018. The population of this research is 88 companies from property, real estate, and build construction listed on Indonesian Stock Exchange in 2016-2018. Based on purposive sampling method, acquired 44 companies that the research sample which increased over 3 years so the total sample in this research was 132 samples. Data analysis technique used is multiple linear regression method. The results of this research are (1) current ratio, return on assets, and total assets turnover have a negative and significant towards financial distress due to the significant of the three independent variables are $< \alpha (0.05)$, while debt to equity ratio has a positive and significant effect on financial distress with significant $0.020 < \alpha (0.05)$. The analysis shows the regression model $Y = 0.592 - 0.334 (X1) + 0.320 (X2) - 0.225 (X3) - 0.031 (X4)$. The independent variable consisting of current ratio, debt to equity ratio, return on assets, and total asset turnover can explain the financial distress of 32.2%, and the remaining 67.8% is explained by the variables presented in this research.

Keywords: *current ratio, debt to equity ratio, return on assets, total asset turnover, financial distress.*

PENDAHULUAN

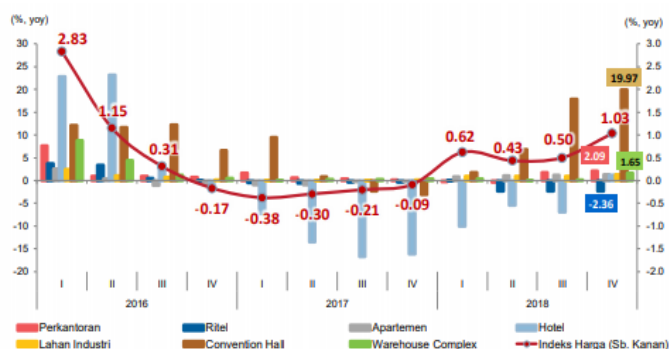
Perkembangan perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor mikro maupun makro. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dunia usaha. Apabila suatu negara tidak mampu menjaga stabilitas kedua faktor tersebut, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan *financial distress* bagi perusahaan-perusahaan. Indonesia pernah mengalami krisis yang disebabkan oleh pengaruh faktor

makro dan mikro ekonomi pada tahun 2008. Berdasarkan publikasi Bank Indonesia tentang Laporan Perekonomian tahun 2008, menjelaskan bahwa krisis mulai terasa menjelang akhir tahun 2008. Krisis tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain disebabkan oleh tekanan pada pasar Surat Utang Negara (SUN), Peningkatan *Credit Default Swap* (CDS), gangguan likuiditas di pasar saham, penurunan cadangan devisa,

depresiasi nilai rupiah, serta terjadinya potensi *capital flight* (*finance.detik.com*). Bursa Efek Indonesia telah menjadi bagian penting dari berkembangnya perekonomian Indonesia.

BEI sebagai salah satu pasar modal yang dijadikan alternatif pendanaan bagi semua sektor perusahaan. Salah satu pendanaan yang dimaksud ialah melalui penerbitan dan penjualan saham di Pasar Modal atau Bursa Efek. Tahun 2017 terjadi fenomena delisting beberapa perusahaan di Indonesia. *Delisting* terjadi apabila saham yang tercatat di BEI mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan. Tahun 2017,

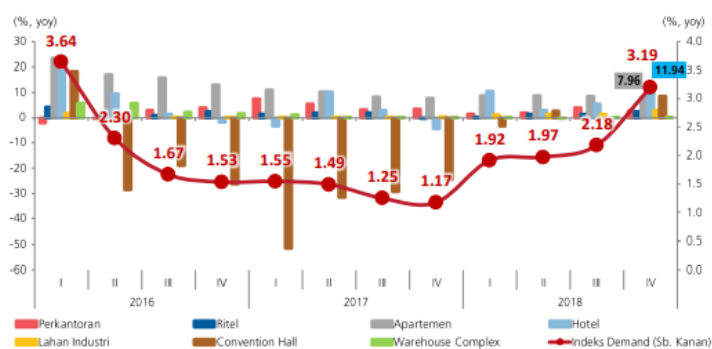
BEI telah mengeluarkan beberapa perusahaan yaitu Ciputra *Property*, Tbk (CTRP), Lamicitra Nusantara, Tbk (LAMI), Grahamas Citrawisata, Tbk (GMCW). September 2017, LAMI membukukan laba bersih sebesar Rp.9,7 miliar, sedangkan per Desember 2016, laba bersih yang berhasil diperoleh mencapai Rp.18,6 miliar. Selain itu, terjadinya *oversupply* mengakibatkan harga properti pada tahun 2018 sangat tinggi, sehingga banyak pengembang yang melempar produk ke pasaran. Kondisi pasokan barang yang berlebih dengan permintaan menurun akan menyebabkan harga properti menurun dan bisnis properti menjadi lesu.



GAMBAR 1.1
PERTUMBUHAN TAHUNAN INDEKS HARGA PROPERTI
 Sumber: www.bi.go.id (2020)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, pertumbuhan harga properti secara tahunan mengalami penurunan selama tahun 2016 terutama terjadi pada segmen perkantoran dan

apartemen. Harga properti mulai mengalami kenaikan secara perlahan di tahun 2017, namun kembali mengalami fluktuasi di tahun 2018.



GAMBAR 1.2
PERTUMBUHAN TAHUNAN INDEKS PERMINTAAN PROPERTI
 Sumber: www.bi.go.id (2020)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, pertumbuhan permintaan properti selama tahun 2016 juga mengalami penurunan sejalan dengan pertumbuhan harga properti. Penurunan yang paling signifikan terjadi pada Q4 di tahun 2016 sebesar 2,30%, lebih rendah dibandingkan dengan Q3 sebesar 3,64%. Permintaan properti terus mengalami penurunan sampai akhir tahun 2017. Sumber pendanaan sektor *property, real estate* mayoritas didapatkan melalui kredit perbankan pada umumnya, sementara dalam melakukan kegiatan operasionalnya, perusahaan ini menggunakan aset berupa tanah dan bangunan. Hal inilah yang menyebabkan sektor *property, real estate* mengandung risiko tinggi. Walaupun aset berupa tanah dan bangunan mampu dipakai untuk membayar utang namun aset tersebut memerlukan waktu yang tidak cepat untuk mengubahnya menjadi kas, sehingga sangat banyak *developer* tidak mampu membayar kewajibannya dalam waktu yang telah ditetapkan. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan suatu analisis terhadap faktor-faktor yang

mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Hanafi dan Halim (2016) menyatakan bahwa analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal mengetahui tanda-tanda kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis dan prediksi atas laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk dilakukan karena dapat digunakan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang diungkapkan dengan rasio, serta akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aset, keefektifan pengguna aset, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang terjadi (Widarjo dan Setiawan, 2010). Setiap perusahaan yang didirikan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan

sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Namun kenyataannya, seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan.

Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Risiko keuangan yang dihadapi perusahaan dapat memicu kegagalan. Tingkat risiko dapat diprediksi dan diminimalisir dengan pengelolaan manajemen risiko yang baik serta penetapan strategi untuk mengatasi risiko tersebut. Salah satu dari risiko yang ditimbulkan ialah *financial distress*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas yang diproksikan kedalam *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over*.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (Hendra, 2009: 199). Properti adalah bagian dari aset, yang akan disandingkan dengan besarnya utang lancar selama perusahaan beroperasi. Penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtyas (2012) dan Ruslinawati (2017) menunjukkan rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas

dibiayai dengan menggunakan utang (Kasmir, 2013: 151). Penelitian yang dilakukan oleh Kumalaningrum (2015), Marfungatun (2016), Simanjuntak (2017), dan Agustini (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan *financial distress*.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, dimana rasio ini merupakan rasio yang paling menyeluruh karena proporsi jumlah hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang terhadap jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio profitabilitas (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Mamduh dan Abdul, 2016). Menurut Wahyu dan Doddy (2010), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Kesulitan keuangan perusahaan bisa dilihat melalui perolehan laba perusahaan yang akan dibandingkan dengan aset yang digunakan perusahaan untuk memperoleh laba tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010), Putri (2015), dan Muhtar (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan yang artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas.

Rasio aktivitas yang diproksikan ke dalam *total asset turn over* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial*

distress. Penelitian yang dilakukan oleh Widarjo (2010) dan Prasetyono (2011) menyatakan bahwa *total asset turnover* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* karena rasio ini dapat mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan dengan membandingkan total penjualan bersih dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Motivasi penelitian ini terletak pada variabel dan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode ICR yaitu dengan membandingkan *earning before tax* dengan *interest income*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap *financial distress* dari tahun ketahun, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property, Real Estate and Build Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2018”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property, Real Estate and Build Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property, Real Estate and Build Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh negatif terhadap

financial distress pada perusahaan *Property, Real Estate and Build Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?

4. Apakah *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property, Real Estate and Build Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan kepada pemilik bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan dari manajemen. Menurut Jogiyanto (2013), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hubungan *signaling theory* dengan perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Semakin luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan menambah informasi yang diterima investor yang akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga investor akan memberikan respon yang positif terhadap perusahaan.

Financial Distress

Financial distress merupakan gejala awal perusahaan akan mengalami kebangkrutan, karena disebabkan oleh masalah keuangan

yang dialami perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2002), *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Harahap (2011:297), bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2013:134). *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas perusahaan (Kasmir, 2013:151). “Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang

saham” (Agnes Sawir, 2012:13), maka hal tersebut akan berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membayar pinjaman pokok dan bunga pinjaman.

3. *Return on Assets* (ROA)

ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Brigham dan Houston, 2010). Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aset (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

4. *Total Assets Turnover* (TATO)

TATO merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aset dalam satu periode tertentu. TATO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2011:19). Semakin besar rasio, semakin baik yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba serta menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan.

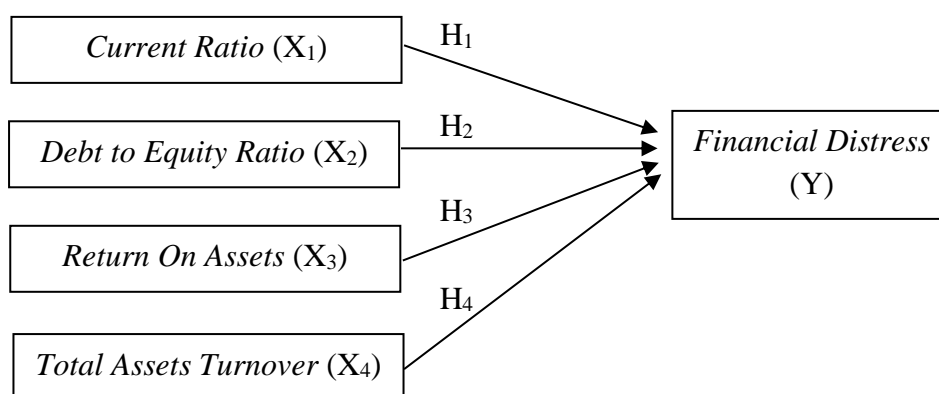
Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 Tahun 2015, laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu

perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Munawir (2010) mendefinisikan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dalam hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis Kerangka Konseptual

Untuk merumuskan hipotesis penelitian, maka dapat dibuat kaitan pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* di perusahaan *property, real estate, and build construction* pada tahun 2016 – 2018:



GAMBAR 2.1
KERANGKA KONSEPTUAL
PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN *PROPERTY, REAL ESTATE, AND BUILD*
***CONSTRUCTION* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE (2016-2018)**

Keterangan:

—————> Hubungan secara parsial

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2013:134). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dengan kata lain,

seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi

kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

H₁: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*

Penelitian ini menggunakan rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas perusahaan (Kasmir, 2013: 151). DER digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Perusahaan yang dalam pembiayaannya lebih besar menggunakan utang, maka resiko terjadi kesulitan dalam pembayaran di masa yang datang akibat jumlah utang yang terlalu banyak dimiliki oleh perusahaan. Semakin kecil rasio *leverage* maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh *return on assets* terhadap *financial distress*

ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Brigham dan Houston, 2010). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat,

sehingga probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila ROA semakin rendah, maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin meningkat hal ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Dengan laba yang tinggi, maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

H₃: *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *total assets turnover* terhadap *financial distress*

TATO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2011:19). TATO menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui aset dan mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi rasio TATO, maka semakin efektif total aset dalam menghasilkan penjualan. Menurut Jiming dan Weiwei (2011), semakin tinggi rasio TATO suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

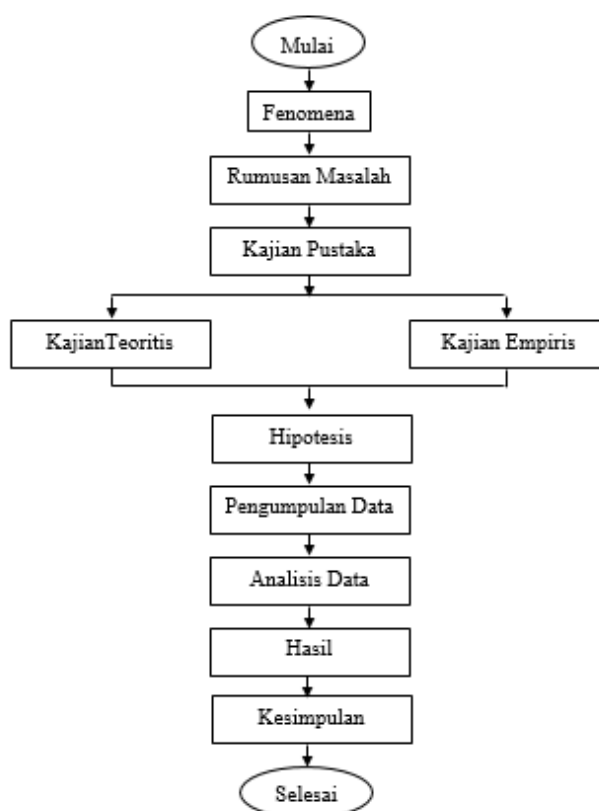
H₄: *Total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Rancangan penelitian kuantitatif terdiri dari (a) merumuskan masalah, (b) mengkaji teori (menjawab masalah secara teoritis dan empiris), (c) merumuskan hipotesis,

(d) mengumpulkan data, (e) mengolah data, (f) memperoleh hasil dan menarik kesimpulan. Adapun prosedur penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian ini:



**GAMBAR 3.1
DESAIN PENELITIAN**

Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini:

1) *Current Ratio*, dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir: 2013):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *DER*, dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir: 2013):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *ROA*, dihitung dengan menggunakan rumus (Brigham dan Houston: 2010):

$$\text{Ratio Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4) TATO, dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir: 2013):

$$\text{Ratio Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2016:33). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Rasio ini berfungsi sebagai salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga hingga dapat menghindari kebangkrutan (Horne dan Wachowicz, 2010:211). Rumus *interest coverage ratio* (ICR) adalah:

$$\text{ICR} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan ialah studi pustaka dan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mempelajari tulisan berupa buku literatur dan sumber bacaan yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk dokumentasi (Sugiyono, 2016:9). Data dalam penelitian ini dikumpulkan

dengan cara mendokumentasi dari data sekunder yaitu bersumber pada laporan keuangan tahunan perusahaan *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Teknik Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di sub sektor *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 88 perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan *property, real estate, and build construction* yang menerbitkan informasi laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2018.
2. Menyajikan laporan keuangan dalam nilai mata uang rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2012:160), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Dalam penelitian ini melakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila hasil signifikansi dari uji *Kolmogorov Smirnov* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Test Statistic	.074
Asymp. Sig. (2-tailed)	.071 ^c

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,071 lebih tinggi dari taraf signifikansi yang digunakan yakni 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012), nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan sama dengan nilai *VIF* ≤ 10 .

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.592	.123		4.823	.000		
Current Ratio	-.334	.092	-.268	-3.623	.000	.978	1.023
Debt to Equity Ratio	.320	.065	.362	4.943	.000	.995	1.005
Return on Asset	-.225	.074	-.262	-3.028	.003	.716	1.397
Total Asset Turn Over	-.031	.013	-.202	-2.365	.020	.731	1.368

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel independen $> 0,10$. Nilai *VIF* yang diperoleh untuk masing-masing variabel independen < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas (*Glejser*)

Menurut Ghozali (2012:139), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji

apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Model regresi yang bebas dari masalah heteroskedastisitas adalah yang mempunyai nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.673	.084			8.034	.000
	Current Ratio	.006	.063	.008	.095	.924	
	Debt to Equity Ratio	.006	.044	.012	.138	.890	
	Return on Asset	-.040	.051	-.083	-.795	.428	
	Total Asset Turn Over	.014	.009	.164	1.594	.114	

a. Dependent Variable: res2

Sumber: Data diolah, 2020

Model regresi yang bebas dari masalah heteroskedastisitas ialah data yang mempunyai nilai *Sig.* > 0,05. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) untuk semua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel

bebas tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2012:110), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.567 ^a	.322	.300	.94808	1.859

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui nilai *Durbin-Watson* (d) adalah sebesar 1,859. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* pada signifikansi 5%, n=132, dan k=4. Nilai (dL) pada tabel *Durbin Watson* adalah 1,6539, nilai dU adalah 1,7786, dan nilai 4-dU

adalah 2,2214. Nilai DW 1,859 berada diantara 1,7786 (dU) dan 2,2214 (4-dU). Jika dilihat dari dasar pengambilan keputusan termasuk $dU < d < 4 - dU$, dapat diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6
Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.592	.123		4.823	.000
	Current Ratio	-.334	.092	-.268	-3.623	.000
	Debt to Equity Ratio	.320	.065	.362	4.943	.000
	Return on Asset	-.225	.074	-.262	-3.028	.003
	Total Asset Turn Over	-.031	.013	-.202	-2.365	.020

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.6, maka dapat dirumuskan persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = 0,592 - 0,334X_1 + 0,320X_2 - 0,225X_3 - 0,031X_4 + e \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

Y = *Financial Distress*

X₁ = *Current Ratio*

X₂ = *Debt to Equity Ratio*

X₃ = *Return On Assets*

X₄ = *Total Assets*

Turnover

e = *Error* (tingkat

kesalahan)

Persamaan garis regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,592. Konstanta menunjukkan besarnya nilai Y apabila tidak ada pengaruh dari X₁, X₂, X₃, dan X₄. Artinya, apabila pengaruh variabel bebas bernilai 0, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0,592.

2) Koefisien regresi pada variabel *current ratio* (X₁)

Variabel *current ratio* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,334 dengan arah koefisien negatif. Artinya, jika X₁

berubah satu satuan maka Y akan berubah sebesar -0,334 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Tanda negatif nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang berlawanan antara X₁ dan Y, artinya apabila *current ratio* semakin meningkat, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* menurun.

3) Koefisien regresi pada variabel *debt to equity ratio* (X₂)

Variabel *debt to equity ratio* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,320 dengan arah koefisien positif. Artinya, jika X₂ berubah satu satuan maka Y akan berubah sebesar 0,320 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Tanda positif nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang searah antara X₂ dan Y, artinya apabila *debt to equity ratio* semakin meningkat, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* meningkat.

4) Koefisien regresi pada variabel *return on assets* (X₃)

Variabel *return on assets* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,225 dengan arah koefisien negatif. Artinya, jika X₃ berubah satu satuan maka Y akan berubah sebesar -0,225 dengan

anggapan variabel bebas lainnya konstan. Tanda negatif nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang berlawanan antara X_3 dan Y . Artinya, apabila *return on assets* semakin meningkat, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* menurun.

- 5) Koefisien regresi pada variabel *total assets turnover* (X_4)
Variabel *total assets turnover* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,031 dengan arah koefisien negatif. Artinya, jika X_4 berubah satu satuan maka Y akan berubah sebesar -0,031 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Tanda negatif nilai

koefisien regresi melambangkan hubungan yang berlawanan antara X_4 dan Y . Artinya, apabila *total assets turnover* semakin meningkat, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* menurun.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Menurut Ghazali (2012: 98), Uji F pada dasarnya dilakukan untuk menguji secara serentak apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Uji F (Uji Kelayakan Model)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54.110	4	13.527	15.050	.000 ^b
	Residual	114.155	127	.899		
	Total	168.265	131			

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa *Sig.* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0.05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian dengan variabel independen (*current ratio, debt to equity ratio, return on*

assets, total assets turnover) layak dalam Uji Kelayakan Model.

Uji t (Uji Hipotesis)

Menurut Ghazali (2012: 98), uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Uji T (Uji Hipotesis)
Coefficients^a

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.592	.123		4.823	.000
	Current Ratio	-.334	.092	-.268	-3.623	.000
	Debt to Equity Ratio	.320	.065	.362	4.943	.000
	Return on Asset	-.225	.074	-.262	-3.028	.003
	Total Asset Turn Over	-.031	.013	-.202	-2.365	.020

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

1) *Current Ratio* (X_1)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0,334 dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Hal ini membuktikan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2) *Debt to Equity Ratio* (X_2)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,320 dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Hal ini membuktikan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

3) *Return on Assets* (X_3)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, menunjukkan bahwa *return on assets* memiliki koefisien regresi

sebesar -0,225 dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) sebesar $0,003 < \alpha$ (0,05). Hal ini membuktikan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

4) *Total Assets Turnover* (X_3)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, menunjukkan bahwa *total assets turnover* memiliki koefisien regresi sebesar -0,031 dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) sebesar $0,020 < \alpha$ (0,05). Hal ini membuktikan bahwa variabel *total assets turnover* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2012:97), koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567 ^a	.322	.300	.94808

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R-Square*) adalah sebesar 0,322 atau 32,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa 32,2% *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel bebas, dan sisanya 67,8% dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) memiliki koefisien negatif sebesar -0,334 dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis pertama

diterima, dengan demikian *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aset lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini bisa menimbulkan permasalahan. Perusahaan memiliki persentase *current ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut akan jauh dari kondisi *financial distress* dan sebaliknya jika perusahaan memiliki persentase *current ratio* yang rendah maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang ada dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widati (2015) dan Murni (2018) yang menyatakan bahwa rasio *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki koefisien positif sebesar 0,320 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan demikian hasil hipotesis kedua (H₂) diterima. Perusahaan besar cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman bank. Apabila perusahaan dengan jumlah pinjaman yang besar tanpa diimbangi dengan pengelolaan yang baik, maka hal bisa membawa perusahaan mendekati kondisi *financial distress*. Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andre (2013) dan Putri (2015) menyatakan bahwa *debt to equity ratio*

mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *return on assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Pengujian hipotesis ketiga (H₃) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien negatif sebesar -0,225 dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hasil hipotesis ketiga (H₃) diterima. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* ini menunjukkan bahwa semakin besar *return on asset* berarti kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *return on asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat dan probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin rendah. Sebaliknya, *financial distress* terjadi apabila *return on assets* semakin rendah yang menunjukkan kinerja keuangan tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalaningrum (2015) dan Hapsari (2012) yang menyatakan rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh *total assets turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Pengujian hipotesis keempat (H₄) menunjukkan bahwa *total assets*

turnover memiliki koefisien negatif sebesar -0,031 dengan nilai signifikansi sebesar $0,020 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan demikian hasil hipotesis keempat (H_4) diterima. *Total asset turnover* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui aset dan mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi rasio *total asset turnover*, maka semakin efektif total aset dalam menghasilkan penjualan sehingga probabilitas terjadinya *financial distress* semakin kecil. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013), Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Noviandri (2014) yang menemukan pengaruh negatif antara *total asset turnover* terhadap *financial distress* yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Nilai koefisien (b) bernilai negatif, dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) *Leverage (debt to equity ratio)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate, and build construction*

yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Nilai koefisien (b) bernilai positif, dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel X dan variabel Y.

- 3) Profitabilitas (*return on assets*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Nilai koefisien (b) bernilai negatif, dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel X dan variabel Y.
- 4) Aktivitas (*total assets turnover*) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate, and build construction* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Nilai koefisien (b) bernilai negatif, dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel X dan variabel Y.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 3 tahun sehingga untuk pengujian variabel-variabel masih belum menjelaskan secara sempurna kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitiannya.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas berupa rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat

- kebangkrutan (*financial distress*). Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah sampel penelitian atau mengganti dengan perusahaan lain mengingat penelitian ini hanya menggunakan perusahaan *property, real estate, and build construction*.
- 3) Penelitian ini menggunakan metode ICR untuk mengukur *financial distress*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran yang berbeda dalam menentukan kemungkinan terjadinya *financial distress*.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Agnes, Sawir. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress*. Universitas Negeri Padang.
- Baridwan, Zaki. 2015. *Intermediate Accounting*. BPFE: Yogyakarta.
- Brigham, E.F., & Houston, J.F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Ali Akbar Yulianto. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2012. Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Itangible Asset, dengan Nilai Perusahaan. *Trikonomika*. Vol.11, No.2, Hal.119-136, ISSN.1411-514X.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. d. A. H. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanifah, O & Purwanto. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Ditsress Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Maksi Undip*.
- Hapsari.2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowica, Jr. 2010. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat.
- Jiming, Wei Wei. 2011. *An Empirical Study On the Corporate Financial Distress Prediction Bassed On Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry*. *Journal of Banking and Finance*, Vol. 2.
- Jogiyanto, Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE,

- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumalaningrum, Bimbi. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2010 – 2013. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, Werner. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Murni, Mayang. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4, No. 1, Hal. 179-193.
- Noviandri, Tio. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Plat, H., & Plat, M.b. 2002. *Predicting Financial Distress*. *Journal of Financial Service Professionals*. 56(3): 12-15.
- Putri, Damie Kusuma. 2015. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- Ruslinawati. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Delisting Periode 2011-2015. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syamsuddin, Lukman, 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widati, L. W. (2015). Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* Dan *Return On Equity* Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK*, (ISBN: 978-979-3649-81-8), 978–979.
- Widhiari, N. L. M. A dan Merkusiwati, N. K. L. A. 2015.

Pengaruh Rasio Likuiditas,
Leverage. Operating Capacity,
dan *Sales Growth* Terhadap
Financial Distress.
Universitas Udayana.

Yuanita, Ika. 2010. Prediksi Financial
Distress dalam Industri Textile
dan Garment. *Jurnal*
Akuntansi dan Manajemen.

www.bi.go.id. Diunggah tanggal 7
April 2020 jam 10 Wita.

www.idx.co.id. Diunggah tanggal 15
Maret 2020 jam 11 Wita